
PENGUNAAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD (*STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION*) DENGAN BERBANTUAN MEDIA *SMART BOX* UNTUK MENINGKATKAN KOLABORASI DAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS MATERI KEARIFAN LOKAL DI SUMEDANG

Lussyana Methya Devi^{*1}, Rony Hidayat Sutisna², Encep Iman Hadi Sunarya³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar¹²³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas April Sumedang

Article Info

Article history:

Received, 29 July 2026,

Revised, 29 July 2026,

Accepted, 31 July 2026

Keywords:

STAD,
Smart Box,
Kolaborasi,
Berpikir Kritis

ABSTRACT

This research is motivated by the low collaboration and critical thinking skills of students in the Science and Social Studies (IPAS) subject, specifically regarding the local wisdom of Sumedang, due to the persistent use of conventional (teacher-centered) learning approaches. To address this, the Student Teams Achievement Divisions (STAD) type of cooperative learning model, assisted by Smart Box media, was implemented. This study aims to enhance both skills through the integration of this learning model and media.

The research method employed is Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis & McTaggart spiral model, which comprises planning, acting, observing, and reflecting phases. The subjects of this study were 26 fourth-grade students at SDN Conggeang 1, Sumedang Regency, during the 2025/2026 academic year. Data were collected using collaboration observation sheets and written tests to measure students' critical thinking skills. The results demonstrated a significant increase in each cycle. Students' collaboration skills improved from an initial condition (pre-cycle) of 50% (Poor), rising to 79% (Good) in Cycle I, and reaching 91% (Excellent) in Cycle II. Meanwhile, students' critical thinking skills also showed improvement, from an average score of 73 in Cycle I with a learning mastery percentage of 70% (14 students), increasing to an average score of 86 in Cycle II with a mastery percentage reaching 100% (20 students). In conclusion, the utilization of the STAD cooperative learning model assisted by Smart Box media is proven effective in improving the collaboration skills and critical thinking abilities of fourth-grade students in the IPAS subject on Sumedang local wisdom.



Copyright © 2026 Universitas Sebelas April.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Lussyana Methya Devi,
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Sebelas April, Sumedang, Indonesia,
Jalan Angkreksitu No. 19 Tlp. (0261) 202911 Fax. (0261) 210233 Sumedang.
Email: lussyanadevi5@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, unggul, dan berkarakter. Melalui pendidikan, siswa diharapkan mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Tujuan pendidikan nasional telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa, “pendidikan adalah usaha sadar dan sudah direncanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Belawati, 2019: 5).”

Sejalan dengan itu, menurut Arifin dan Saepurokhman (2026: 1), pendidikan adalah investasi jangka panjang yang paling berharga, paling tidak melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi dirinya, memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi warga negara yang baik. Menurut Ki Hajar Dewantara (Putri dan Akhwani, 2023), pendidikan merupakan salah satu usaha pokok untuk memberikan nilai-nilai kebatinan yang tertanam dalam hidup rakyat yang berkebudayaan kepada setiap keturunan baru (penyerahan kultur), tidak hanya “pemeliharaan” akan tetapi maksud “memajukan” serta “memperkembangkan” kebudayaan, menuju ke arah keseluruhan hidup manusia. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya sistematis dan berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, pelestarian budaya, dan pengembangan potensi diri secara utuh (spiritual, intelektual, dan sosial) demi kemajuan peradaban manusia.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran penting di Sekolah Dasar karena berperan strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan memahami lingkungan. Melalui pembelajaran ini, siswa dilatih untuk memahami fenomena alam dan sosial di sekitarnya (Sugih dkk., 2023). Keterampilan abad 21, khususnya kolaborasi dan berpikir kritis, menjadi dasar penguasaan IPAS dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan keterampilan inkuiri serta mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Kiska dkk., 2023: 10). Prasetyo dkk. (2023: 34) menjelaskan bahwa, “Keterampilan kolaborasi merupakan kemampuan untuk bekerjasama secara efektif dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama.” Selain itu, Mu’minah dan Suryaningsih (2020) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi permasalahan, serta mengambil keputusan secara logis. Oleh sebab itu, pembelajaran IPAS perlu diarahkan agar siswa mampu bekerja sama dan berpikir kritis, bukan sekadar menghafal konsep.

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar masih rendah. Banyak siswa belum mampu menunjukkan kemampuan tersebut secara optimal karena proses belajar yang masih konvensional. Hasil observasi awal di kelas IV SDN Conggeang 1 juga menunjukkan hal serupa. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa kurang aktif dalam pembelajaran, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan bercanda dengan teman saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan data dari guru wali kelas IV pada Topik B materi kearifan lokal di Sumedang, dari 26 siswa yang terdiri dari 15 laki-laki dan 11 perempuan, terdapat 18 siswa yang memiliki nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan standar ketuntasan minimal 70. Kondisi ini diperparah dengan dominasi metode mengajar yang kurang mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kerja sama kelompok.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam proses belajar. Salah satu strategi yang sesuai adalah

model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Model ini menekankan pada kegiatan belajar kelompok secara heterogen untuk saling membantu dalam memahami materi. Seperti diungkapkan Slavin (Shofiyah, 2020: 253), “STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sederhana dan banyak digunakan, di mana siswa belajar dalam kelompok heterogen untuk saling membantu dalam memahami materi.” Dengan demikian, model STAD dapat menumbuhkan keterlibatan aktif, kritis, dan kolaboratif selama pembelajaran.

Agar lebih efektif, penerapan model kooperatif tipe STAD dapat dipadukan dengan media *Smart Box*. Media ini membantu siswa memahami materi melalui kotak interaktif berisi ringkasan dan pertanyaan. Menurut Arsyad (2018: 3), “Media pembelajaran dapat membantu memperjelas materi dan meningkatkan minat belajar siswa.” Hal ini menjadikan media *Smart Box* sangat relevan digunakan di Sekolah Dasar karena sifatnya yang konkret, visual, dan menyenangkan bagi anak (Polinda dkk., 2023).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas model pembelajaran kooperatif maupun media visual. Habiburrohman (2018) menemukan bahwa *cooperative learning* meningkatkan kolaborasi siswa dari 70,37% menjadi 88,88%. Nilawati (2017) membuktikan bahwa kooperatif tipe STAD meningkatkan kemampuan berpikir kritis dari 39,47% menjadi 78,94%. Sulastris (2019) juga menunjukkan peningkatan kolaborasi dan berpikir kritis sebesar 95,25%. Dari segi media, Fitria (2019) melaporkan media *Smart Box* meningkatkan berpikir kritis hingga 82,87%, sementara Septiana (2020) membuktikan model kooperatif meningkatkan kolaborasi menjadi 82,35%. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung terpisah, belum menggabungkan model STAD dengan media *Smart Box*.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada tiga hal. Pertama, menggabungkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media *Smart Box* sebagai pendekatan terpadu. Kedua, menggunakan materi IPAS Topik B mengenai kearifan lokal di Sumedang yang kontekstual dengan kehidupan siswa. Ketiga, penelitian dilakukan pada siswa kelas IV SDN Conggeang 1, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul “Penggunaan Model Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dengan Berbantuan Media *Smart Box* untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Materi Kearifan Lokal di Sumedang (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV SDN Conggeang 1, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang, Tahun Pelajaran 2025/2026).”

1.1 Kolaborasi

Kolaborasi merupakan keterampilan esensial abad ke-21 yang melibatkan proses kolaborasi timbal balik dan koordinasi antarindividu untuk menyatukan berbagai perspektif menuju tujuan bersama. Dalam dunia pendidikan, keterampilan ini diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis kelompok yang mengedepankan kedekatan sosial guna mengembangkan pengetahuan secara kolektif (Dewi dkk., 2020: 63). Melalui interaksi ini, siswa tidak hanya dilatih menyelaraskan perbedaan pendapat dan berkontribusi dalam diskusi, melainkan juga belajar mengelola ego serta emosi demi menumbuhkan rasa kepemilikan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Dwi dkk., 2022: 411).

Menurut Muammar dkk. (2024: 307), kemampuan kolaborasi dalam pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal yang bersumber dari dalam diri siswa (seperti rasa ingin tahu yang tinggi, kesadaran bertanggung jawab, dan kemauan membantu teman sejawat) serta faktor eksternal yang berasal dari luar (seperti bimbingan guru, kondusivitas kelas, komposisi kelompok, dan ketersediaan media atau sumber belajar).

Untuk mengukur keberhasilan proses ini, penelitian mengacu pada indikator yang difokuskan pada empat indikator utama, meliputi: 1) memiliki tujuan yang sama dalam menyelesaikan tugas; (2) terjalannya interaksi positif dan komunikasi aktif yang saling menghargai; (3) adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas antaranggota kelompok; (4) serta munculnya sikap kerja sama dan saling membantu untuk mengatasi kesulitan selama kegiatan diskusi berlangsung (Rahmawati dkk., 2023: 321).

1.2 Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu indikator dari pola pikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) yang didefinisikan sebagai kemampuan kognitif dan tindakan psikologis masuk akal serta reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan (Ennis dalam Faradisa dkk., 2023: 29; Susanto dkk., 2024: 692). Keterampilan ini melibatkan aktivitas mental yang disiplin untuk mengidentifikasi, menilai kebenaran informasi hasil observasi, menganalisis fakta, hingga mengevaluasi validitas suatu ide atau argumen guna memecahkan masalah melalui pengambilan keputusan yang rasional (Alwasilah dalam Susanto dkk., 2024: 692; Beyer dalam Dinanti dkk., 2023: 135; Sima dkk., 2022: 5).

Menurut Hayati dan Setiawan (2022: 519) serta Inaya dan Setiyawati (2024: 169), kemampuan berpikir kritis tidak muncul secara instan melainkan dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi fisik yang prima, motivasi belajar, dan tingkat perkembangan intelektual kognitif sesuai usia, serta faktor eksternal seperti stimulasi proses pembelajaran oleh guru, interaksi sosial, dan suasana lingkungan kelas yang kondusif.

Guna mengukur kemampuan ini, penelitian menggunakan indikator yang disesuaikan dengan karakteristik kognitif siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret (Mifroh, 2020: 257). Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan enam indikator berpikir kritis yang dirumuskan secara sistematis, meliputi: (1) berfokus pada pertanyaan atau masalah; (2) bertanya dan menjawab pertanyaan; (3) menimbang kredibilitas atau kepercayaan sumber informasi; (4) membuat dan menentukan hasil pertimbangan; (5) mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi; serta (6) memutuskan suatu tindakan pemecahan masalah yang logis dan valid.

1.3 Media Smart Box

Smart box atau kotak pintar merupakan media pembelajaran visual berbentuk kotak atau balok yang dirancang secara kreatif untuk memuat berbagai materi ajar, gambar, dan kartu instruksional (Sukaryanti dkk., 2023: 143). Media ini didefinisikan sebagai alat bantu berbentuk kotak yang memuat gambar dan ringkasan materi ajar guna menarik perhatian sekaligus mempermudah siswa dalam memahami pesan pembelajaran (Basori, 2020: 54). Sebagai media yang bersifat manipulatif dan interaktif, *smart box* berfungsi mentransformasikan konsep pembelajaran yang abstrak menjadi lebih konkret, efektif, menyenangkan, dan berpusat pada keaktifan siswa.

Menurut Sukaryanti dkk. (2023: 150), media ini memiliki kelebihan utama dalam meningkatkan motivasi belajar melalui tampilan visual yang variatif, mempermudah pemahaman materi yang bersifat kontekstual, serta mengefisiensikan penyampaian materi secara lebih sistematis oleh guru.

Meski demikian, penggunaan *smart box* juga memiliki keterbatasan atau kekurangan, seperti biaya produksi yang relatif besar untuk pengadaan bahan dan pencetakan gambar berkualitas, serta mobilitas yang terbatas akibat ukuran fisik kotak yang cenderung besar dan bervolume sehingga kurang praktis saat dipindahkan.

1.4 STAD (*Student Team Achievement Division*)

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual sistematis yang berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar guna menciptakan situasi lingkungan yang kondusif (Suryani dkk., 2023: 114). Sebagai bagian dari model tersebut, strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) menempatkan siswa dalam kelompok kecil heterogen beranggotakan 4 sampai 6 orang untuk bekerja sama secara kolaboratif demi mencapai tujuan belajar bersama (Huda, 2021: 145). Salah satu tipe yang paling sederhana dan efektif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran adalah tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model STAD membagi peserta didik ke dalam kelompok dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda agar saling berinteraksi, merangsang kemampuan berpikir kritis, serta bertanggung jawab penuh baik secara individu maupun kelompok (Murtada & Sulubara, 2023: 49). Karakteristik model ini berlandaskan pada pembelajaran secara tim, manajemen kooperatif, dan pengembangan keterampilan bekerja sama yang nyata (Wulandari, 2022: 20).

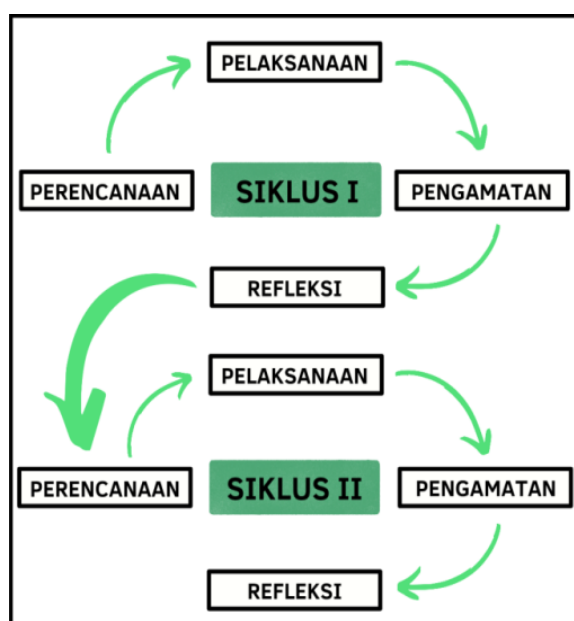
Dalam implementasinya di kelas, Rusman (Sifa dkk., 2020: 121) menjabarkan enam langkah atau fase utama model STAD secara berurutan, yaitu: (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa; (2) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar heterogen; (3) menyajikan informasi atau materi pelajaran; (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar; (5) melaksanakan kuis atau evaluasi; serta (6) memberikan penghargaan kelompok.

Menurut Roestiyah (Apriyani & Permatasari, 2023: 162), model STAD memiliki kelebihan utama dalam memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk berdiskusi secara mendalam, mengembangkan bakat kepemimpinan, melatih keberanian berargumentasi, serta menguatkan sikap sosial seperti gotong royong dan empati. Namun, model ini juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain dapat membuat siswa yang belum terbiasa merasa bingung, membutuhkan alokasi waktu diskusi yang relatif lebih lama, memerlukan persiapan yang lebih matang dari guru, serta menuntut keterampilan khusus dalam mengelola dinamika kelas yang aktif.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. McNiff (Arif dan Oktaviana, 2023: 11) mengemukakan bahwa, “PTK (Penelitian Tindakan Kelas) adalah bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru yang di hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya”.

Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang diungkapkan oleh Kemmis dan McTaggart. Model yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian berkelanjutan, di mana satu perangkat terdiri dari empat komponen utama, yaitu: 1) Perencanaan (*planning*)., 2) Aksi/tindakan (*acting*)., 3) Observasi (*observing*)., dan 4) Refleksi (*reflecting*). Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus yang bersifat spiral (Sanjaya, 2021: 79). Apabila target pencapaian atau indikator keberhasilan belum terpenuhi pada siklus pertama, maka hasil refleksi akan digunakan sebagai acuan dasar untuk menyusun perencanaan ulang (*replanning*) yang diimplementasikan pada siklus berikutnya hingga permasalahan di dalam kelas benar-benar teratasi. Adapun model Kemmis dan McTaggart dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian Model Kemmis & McTaggart
(Wardah dan Silalahi, 2025: 420)

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas IV SDN Conggeang 1, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang pada semester II tahun pelajaran 2025/ 2026. Jumlah siswa kelas IV terdiri dari 26 orang, yang meliputi 15 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan.

Instrumen penelitian ini yaitu lembar observasi kolaborasi siswa dan tes berpikir kritis siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif untuk memantau aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan model STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) berlangsung dan teknik kuantitatif melalui hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa. Proses analisis data kuantitatif dilakukan dengan mengukur pencapaian berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS setelah diterapkannya model pembelajaran STAD berbantuan media *Smart Box*. Untuk menghitung persentase kolaborasi siswa, digunakan rumus sebagai berikut.

Menghitung persentase (%)

$$(\%) = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 1. Persentase Penilaian Kolaborasi

Persentase	Keterangan
81-100 %	Sangat Baik
71-80 %	Baik
61-70 %	Cukup
0-60 %	Kurang

(Indarwati dkk., 2023: 362)

Untuk data kuantitatif diperoleh dari hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa (pilihan ganda dan uraian, skor maksimal 20) pada mata pelajaran IPAS setelah penerapan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berbantuan media *Smart Box*. Analisis ini digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara kolektif dari siklus ke siklus melalui tiga indikator yaitu.

a. Hasil Ketuntasan Individu

Siswa dinyatakan tuntas belajar secara individu jika memperoleh nilai ≥ 70 , sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) IPAS di SDN Conggeang. Ketuntasan belajar siswa diperoleh dengan menggunakan sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal (20)}} \times 100$$

b. Rata-Rata Nilai Klasikal

Untuk menganalisis data rata-rata hasil berpikir kritis siswa maka dihitung menggunakan rumus Trianto sebagai berikut.

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = Nilai rata-rata yang dicari.

$\sum x$ = Jumlah nilai siswa.

N = Jumlah siswa.

c. Hasil Ketuntasan Kelas

Untuk menganalisis data hasil berpikir kritis siswa secara keseluruhan maka dihitung ketuntasan belajar klasikal menggunakan rumus Trianto.

$$KB = \frac{NS}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = persentase ketuntasan belajar klasikal.

NS = jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 .

N = jumlah seluruh siswa.

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Berpikir Kritis Klasikal

Rentang Persentase (%)	Keterangan
81-100%	Sangat Baik
71-80%	Baik
61-70%	Cukup
0-60%	Kurang

Berdasarkan Tabel 2, indikator keberhasilan ketuntasan hasil berpikir kritis IPAS materi kearifan lokal di Sumedang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media *Smart Box* pada siswa kelas IV SDN Conggeang 1 dikatakan tuntas apabila persentase capaian berpikir kritis siswa secara klasikal sekurang-kurangnya mencapai 80%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus di kelas IV SDN Conggeang 1, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang. Subjek penelitian berjumlah 26 siswa, yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Selama pelaksanaan Siklus I dan Siklus II, tercatat 20 siswa hadir secara penuh di kelas, sedangkan 6 siswa

lainnya berhalangan hadir dikarenakan sedang menunaikan tugas dari sekolah. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) berbantuan media *Smart Box*. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS.

3.1. Hasil Kolaborasi

Pengamatan terhadap keterampilan kolaborasi siswa dilakukan menggunakan lembar observasi yang menilai empat aspek utama, yaitu keaktifan dalam kelompok, tanggung jawab terhadap tugas, sikap menghargai pendapat teman, dan kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Pada kondisi awal atau Pra-Siklus, kegiatan belajar di kelas masih bersifat individual dan siswa belum terbiasa bekerja secara kelompok dengan baik. Ketika guru memberikan tugas kelompok, kegiatan diskusi hanya dikerjakan oleh beberapa siswa yang memiliki kemampuan akademis lebih tinggi. Sementara itu, siswa yang kemampuannya biasa saja atau kurang cenderung pasif dan hanya menonton. Berdasarkan hasil pengamatan awal ini, rata-rata nilai keterampilan kolaborasi siswa secara klasikal hanya mencapai 50%, yang termasuk dalam kategori Kurang.

Pada Siklus I, guru mulai menerapkan model pembelajaran kelompok tipe STAD. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok yang heterogen, yang mencakup campuran antara siswa laki-laki dan perempuan serta variasi tingkat kemampuan akademis siswa. Setiap kelompok diberikan media *Smart Box*, yaitu kotak kayu yang memiliki laci-laci berisi kartu pertanyaan dan benda nyata terkait dengan budaya lokal Sumedang.

Hasil pengamatan pada Siklus I menunjukkan adanya kenaikan yang cukup baik, di mana rata-rata kolaborasi siswa meningkat menjadi 79% dan masuk dalam kategori Baik. Penggunaan media *Smart Box* berhasil membuat siswa saling berinteraksi, namun hasil refleksi menunjukkan masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki. Pembagian tugas dalam kelompok belum merata karena siswa masih bergantung pada ketua kelompok, serta sempat terjadi keributan kecil saat siswa berebutan membuka laci *Smart Box*.

Untuk memperbaiki kekurangan tersebut, guru melakukan perbaikan tindakan pada Siklus II. Langkah perbaikan yang dilakukan adalah mengatur kembali anggota kelompok agar lebih seimbang, membagikan tugas atau peran secara jelas dan tertulis kepada setiap anggota kelompok seperti ketua, pencatat, juru bicara, dan pengambil media, serta membuat aturan bergiliran yang tertib untuk membuka laci *Smart Box*.

Hasil perbaikan ini berjalan dengan sangat efektif. Kegiatan diskusi menjadi lebih tertib dan tenang, serta setiap siswa menjalankan tugasnya masing-masing dengan penuh tanggung jawab. Siswa yang pintar juga mau membantu temannya yang mengalami kesulitan agar kelompok mereka bisa mendapatkan nilai terbaik. Pada akhir Siklus II, rata-rata keterampilan kolaborasi siswa secara klasikal meningkat pesat menjadi 91%, yang termasuk dalam kategori Sangat Baik. Perkembangan keterampilan kolaborasi siswa dari Pra-Siklus sampai Siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Keterampilan Kolaborasi Siswa

N o	Kategori Penilaian	Pra-Siklus (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1	Sangat Baik (81% - 100%)	0%	50%	95%
2	Baik (61% - 80%)	38%	50%	5%
3	Cukup (41% - 60%)	62%	0%	0%
4	Kurang ($\leq 40\%$)	0%	0%	0%

Rata-rata Kolaborasi	Keterampilan	50%	79%	91%
-------------------------	--------------	-----	-----	-----

Berdasarkan data pada Tabel 3, terlihat adanya peningkatan kolaborasi siswa yang cukup besar di setiap siklusnya. Pada kondisi Pra-Siklus, sebagian besar siswa sebesar 62% berada pada kategori Cukup dan sisanya sebesar 38% berada pada kategori Baik karena siswa masih terbiasa belajar sendiri-sendiri. Setelah diterapkan model kelompok STAD berbantuan media *Smart Box* pada Siklus I, tidak ada lagi siswa yang berada di kategori Cukup maupun Kurang. Sebanyak 50% siswa berada di kategori Baik dan 50% lainnya berada di kategori Sangat Baik, dengan rata-rata kelas sebesar 79%.

Melalui pembagian tugas anggota yang lebih jelas pada Siklus II, jumlah siswa pada kategori Sangat Baik meningkat drastis menjadi 95%, sedangkan siswa pada kategori Baik menyusut menjadi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan tindakan pada Siklus II berhasil mengoptimalkan keterampilan kolaborasi siswa hingga mencapai rata-rata akhir sebesar 91%.

Peningkatan keterampilan kolaborasi ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dipadukan dengan media *Smart Box* berjalan dengan sangat efektif. Pada awal tindakan, siswa masih canggung dan belum memahami esensi dari kerja tim. Namun, melalui pembagian peran yang terstruktur pada Siklus II, setiap siswa merasa memiliki tanggung jawab yang sama besar terhadap keberhasilan kelompoknya.

Media *Smart Box* juga menjadi daya tarik utama yang menumbuhkan rasa ingin tahu bersama, sehingga siswa terdorong untuk aktif berdiskusi dalam memecahkan kartu-kartu pertanyaan mengenai kearifan lokal Sumedang. Suasana belajar yang kompetitif namun sehat dalam model STAD ini berhasil mengubah pola pikir siswa dari yang semula pasif menjadi lebih terbuka, saling membantu, dan menghargai kontribusi teman satu timnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi tindakan yang diberikan telah berhasil mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas IV secara klasikal.

3.2. Hasil Berpikir Kritis

Pengukuran kemampuan berpikir kritis dilakukan melalui tes tertulis berbentuk soal uraian atau esai dan pilihan ganda bertipe HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang berupa soal cerita atau analisis. Soal-soal tersebut digunakan untuk menguji kemampuan siswa dalam menganalisis masalah, menguji kebenaran informasi, serta membuat kesimpulan yang tepat mengenai materi kebudayaan lokal di Kabupaten Sumedang.

Pada tahap Pra-Siklus, hasil nilai siswa menunjukkan tingkat berpikir kritis yang masih rendah. Dari total 26 siswa, hanya terdapat 8 siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM ≥ 70), sedangkan 18 siswa lainnya dinyatakan belum tuntas. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada kondisi awal ini hanya mencapai 31% dengan rata-rata nilai kelas sebesar 55. Ketika diberikan soal yang meminta siswa menjelaskan alasan mengapa kebudayaan daerah harus dilestarikan, siswa merasa kesulitan dan cenderung hanya menyalin jawaban langsung dari buku bacaan tanpa memberikan argumen atau alasan mereka sendiri.

Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan bantuan media *Smart Box* dan pemutaran video pada Siklus I, hasil belajar siswa mulai menunjukkan peningkatan. Persentase ketuntasan belajar klasikal naik menjadi 70%, di mana terdapat 14 siswa yang tuntas dengan rata-rata nilai kelas mencapai 73, yang termasuk dalam kategori

Cukup. Lewat tayangan video, siswa sangat terbantu untuk membayangkan dan memvisualisasikan materi kearifan lokal yang sedang dipelajari. Walaupun perolehan nilai mengalami kenaikan, hasil pada Siklus I ini belum memenuhi target keberhasilan yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu ketuntasan minimal sebesar 80% dari jumlah siswa yang hadir di kelas.

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, target tersebut belum tercapai karena beberapa siswa masih merasa ragu dan takut salah saat menjawab soal berbentuk uraian, serta penjelasan tentang makna esensial dari kebudayaan lokal masih dirasa terlalu sulit dipahami oleh siswa kelas IV.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru memperbaiki cara mengajar pada Siklus II dengan berfokus memberikan penjelasan yang lebih nyata serta memberikan bimbingan yang lebih dekat kepada siswa. Guru memutar video dokumentasi asli yang menceritakan tentang sejarah dan arti dari kebudayaan Sumedang, seperti kesenian Kuda Renggong dan upacara adat Ngalaksa di Rancakalong.

Selain itu, latihan soal diperbanyak melalui kegiatan permainan kuis kelompok, sehingga setiap anggota kelompok dituntut untuk saling berdiskusi dan bertukar pikiran terlebih dahulu sebelum menetapkan jawaban akhir. Perbaikan tindakan ini memberikan hasil yang sangat bagus pada Siklus II. Seluruh siswa yang hadir, yaitu sebanyak 20 siswa atau 100%, berhasil lulus di atas nilai KKM. Rata-rata nilai kelas juga mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 86, yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sudah berada dalam kategori Sangat Baik. Hasil evaluasi nilai berpikir kritis dari Pra-Siklus sampai Siklus II disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Berpikir Kritis

No	Indikator Keberhasilan	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Siswa Tuntas (Nilai ≥ 70)	8 siswa	14 siswa	20 siswa
2	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	18 siswa	6 siswa	0 siswa
3	Rata-rata Nilai Kelas	55	73	86
Persentase Ketuntasan Belajar		31%	70%	100%

Berdasarkan data pada Tabel 4, kemampuan menjawab soal analisis maupun uraian oleh siswa mengalami peningkatan yang teratur di setiap tahapnya. Pada tahap Pra-Siklus, karena proses pembelajaran belum menggunakan media yang menarik, siswa yang tuntas KKM hanya sebesar 31% dengan rata-rata nilai kelas yang rendah yaitu 55. Pada Siklus I, persentase ketuntasan belajar secara klasikal naik menjadi 70% dengan rata-rata kelas sebesar 73, tetapi perolehan tersebut belum mencapai target ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 80%. Setelah guru melakukan perbaikan dengan memberikan contoh nyata lewat tayangan video kesenian Kuda Renggong dan upacara adat Ngalaksa, serta memperbanyak latihan melalui kuis kelompok pada Siklus II, seluruh siswa yang hadir (100%) berhasil mencapai nilai tuntas KKM dengan rata-rata kelas yang meningkat pesat menjadi 86.

Peningkatan hasil evaluasi ini membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dapat ditumbuhkan secara optimal melalui visualisasi objek yang konkret dan pembelajaran yang interaktif. Penggunaan video dokumentasi asli mengenai kearifan lokal Sumedang berhasil menjembatani pemahaman siswa dari hal yang bersifat abstrak menjadi lebih nyata, sehingga mereka mampu menganalisis makna di balik tradisi lokal tersebut

dengan lebih mendalam. Selain itu, aktivitas kuis kelompok di dalam model STAD memicu siswa untuk melatih kemampuan berpendapat, menguji kebenaran informasi dari teman satu tim, dan merumuskan kesimpulan bersama. Pola belajar yang aktif ini berhasil menghilangkan rasa takut salah pada diri siswa saat menghadapi soal-soal uraian bertipe HOTS. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media *Smart Box* dan video kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS.

3.3 Pembahasan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dipadukan dengan media *Smart Box* dan tayangan video kebudayaan lokal terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Conggeang 1 pada mata pelajaran IPAS.

Karakteristik utama dari model STAD yang menekankan pada kerja sama kelompok heterogen dan tanggung jawab bersama atas poin tim, menjadi stimulus utama yang mengubah atmosfer kelas dari yang semula individualis menjadi lebih interaktif. Pada kondisi awal, siswa cenderung belajar secara mandiri dan kegiatan kelompok hanya didominasi oleh siswa berkemampuan akademik tinggi. Namun, intervensi tindakan secara bertahap mampu mengikis pola belajar egosentris tersebut dan menumbuhkan iklim belajar yang inklusif serta kooperatif.

Peningkatan keterampilan kolaborasi siswa secara klasikal dari 50% pada pra-siklus menjadi 79% pada Siklus I, dan mencapai puncaknya sebesar 91% pada Siklus II, menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa dapat dibentuk melalui pembagian peran yang jelas. Hambatan yang muncul pada Siklus I, seperti pembagian tugas yang belum merata dan terjadinya kegaduhan saat membuka media pembelajaran, berhasil diatasi pada Siklus II melalui penataan peran terstruktur (seperti ketua, pencatat, juru bicara, dan pengambil media) serta pemberlakuan aturan giliran yang tertib dalam mengoperasikan *laci Smart Box*.

Ketika setiap siswa memahami tugas spesifiknya secara tertulis, mereka merasa memiliki kontribusi berharga terhadap pencapaian kelompok. Keterlibatan aktif ini melatih siswa untuk saling menghargai pendapat, meredam keegoisan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama guna meraih penghargaan kelompok tertinggi yang menjadi ciri khas dari model pembelajaran STAD.

Sejalan dengan meningkatnya keterampilan kerja sama, kemampuan berpikir kritis siswa juga mengalami eskalasi yang searah dan teratur. Ketuntasan belajar klasikal yang semula hanya 31% dengan rata-rata 55 pada pra-siklus, merangkak naik menjadi 70% dengan rata-rata 73 pada Siklus I, hingga akhirnya mencapai ketuntasan sempurna sebesar 100% dengan rata-rata nilai kelas 86 pada Siklus II. Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada awal tindakan disebabkan karena siswa belum terbiasa menghadapi soal analisis bertipe HOTS dan kesulitan memahami konsep kearifan lokal yang abstrak jika hanya bersumber dari teks buku bacaan.

Kelemahan tersebut berhasil diatasi melalui integrasi media audiovisual berupa video dokumentasi asli mengenai tradisi khas Kabupaten Sumedang, seperti kesenian Kuda Renggong, upacara adat Ngalaksa di Rancakalong, Seni Tarawangsa, dan Tradisi Bubur Suro. Tayangan video ini memberikan pengalaman belajar yang konkret, sehingga siswa

lebih mudah mengeksplorasi makna, menguji kebenaran informasi, dan menyusun argumentasi mereka sendiri secara logis saat menjawab soal uraian.

Kesuksesan penelitian ini juga didorong oleh modifikasi strategi pada Siklus II, di mana guru memperbanyak latihan soal melalui permainan kuis kelompok. Aktivitas kuis ini menjembatani keterkaitan antara aspek kolaborasi dan aspek kognitif berpikir kritis. Sebelum memberikan jawaban akhir kelompok, siswa diwajibkan untuk berdiskusi, menganalisis pertanyaan bersama, dan merumuskan kesimpulan secara kolektif. Proses debat sehat dan saling membimbing di dalam kelompok heterogen ini membuat siswa berkemampuan akademik rendah terbantu oleh rekannya yang lebih pintar tanpa merasa terintimidasi. Suasana belajar yang kompetitif namun menyenangkan berhasil menghilangkan rasa takut salah pada diri siswa dalam mengemukakan ide. Secara keseluruhan, perpaduan antara model kooperatif tipe STAD, media taktil *Smart Box*, dan visualisasi video kearifan lokal Sumedang terbukti menjadi solusi yang efektif, efisien, dan relevan dalam meningkatkan kualitas proses serta hasil belajar IPAS di sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di kelas IV SDN Conggeang 1, dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe STAD berbantuan media *Smart Box* dan video kearifan lokal efektif meningkatkan keterampilan kolaborasi dan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS.

Keterampilan kolaborasi siswa secara klasikal meningkat signifikan dari kondisi awal sebesar 50% (Kurang), naik menjadi 79% (Baik) pada Siklus I, dan mencapai hasil optimal sebesar 91% (Sangat Baik) pada Siklus II. Peningkatan ini didorong oleh pembagian peran kelompok yang terstruktur dan regulasi penggunaan media yang tertib.

Sejalan dengan hal tersebut, kemampuan berpikir kritis siswa juga mengalami kenaikan yang teratur. Pada tahap pra-siklus, ketuntasan klasikal hanya mencapai 31% dengan rata-rata kelas 55. Setelah dilakukan tindakan, ketuntasan belajar meningkat menjadi 70% dengan rata-rata 73 pada Siklus I, dan mencapai ketuntasan sempurna 100% dengan rata-rata kelas 86 pada Siklus II. Hasil pada Siklus II ini telah memenuhi dan melampaui target indikator keberhasilan sebesar 80%, sehingga dapat dinyatakan bahwa pembelajaran telah berhasil sepenuhnya.

REFERENCES

- Apriani, M., & Permatasari, C. L. (2023). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa. *Satya Widya*, 39(2), 159–169.
- Arif, S., & Oktafiana, S. (2023). *Penelitian tindakan kelas*. Makassar: Mitra Ilmu.
- Arifin, A., & Saepurokhman, A. (2026). *Pengantar pendidikan: Peran pendidikan menghadapi tantangan dan peluang baru di era digital*. Cirebon: PT. Air Rad Pratama.
- Arsyad, A. (2018). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Basori, B. (2020). Meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak usia dini dengan menggunakan media kotak pintar di TK Mujahadah. *Jurnal Al-Abyadh*, 3(2), 52–58.
- Belawati, T. (2019). *Pembelajaran Online*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Dewi, D., dkk. (2020). *Kolaborasi dalam Pendidikan Abad 21*. Yogyakarta: Edukas Press.
- Dinanty, N. S., Sari, N. P., & Makaria, E. C. (2023). *Strengthening students' critical thinking as an effort to improve social cognitive skills in supporting education in the era of industrial revolution 4.0*. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 6(3), 131–146.

- Dwi R. P., dkk. (2022). Pentingnya Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Matematika. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1(2), 449–459.
- Faradisa, A. P., Utami, R. E., & Aini, A. N. (2022). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal tipe HOTS ditinjau dari pemecahan masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 7(2), 27–36.
- Hayati, N., & Setiawan, D. (2022). Dampak rendahnya kemampuan berbahasa dan bernalar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8517–8528.
- Huda, M. (2021). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Inaya, D. F., & Setiyawati, E. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS kelas IV di sekolah dasar. *Pentagon*, 2(4), 108–117.
- Indarwati, L., Arsal, A. F., & Rosmawati. (2023). Penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL) pada Materi Psikotropika Terhadap Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa I MIPA 3 SMA Negeri 1 Takalar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(2), 357–364.
- Julaeha, N., Saripudin, D., Supriatna, N., & Yulifar, L. (2019). Kearifan ekologi dalam tradisi Bubur Suro di Rancakalong Kabupaten Sumedang. *Patanjala*, 11(3), 499–514.
- Kiska, N. D., dkk. (2023). *Profil Pelajar Pancasila dan Pembelajaran IPAS*. Bandung: Literasi Nusantara.
- Mifroh, N. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SD/ MI. *Jurnal Pendidikan Tematik (JPT)*, 1(3), 253–263.
- Mu'minah & Suryaningsih. (2020). Implementasi STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts And Mathematics*) Dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Bio Education*, 5(1), 65–73.
- Muammar, Haimima, D. I., & Megawati. (2024). Analisis kemampuan kolaborasi siswa dalam belajar di sekolah dasar. *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 221–231.
- Mulyati, S., & Suparli, L. (2021). Praktik ritual tari Tarawangsa pada sajian bentuk garap “Pohaci” (tembang tubuh padi). *Panggung*, 31(1), 90–103.
- Murthada, & Sulubara, S. M. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (*Student Teams Achievement Division*) Di SMP IT Muhammadiyah Takengon. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 47–54.
- Polinda, A., dkk. (2023). Implementasi Media Pembelajaran Kotak Pintar Pada Siswa Kelas 1 SDN 58 Kota Bengkulu. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 9758–9762.
- Prasetyo, D., dkk. (2023). *Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi di Era Merdeka Belajar*. Yogyakarta: EduSmart.
- Putri, N. A., & Akhwani. (2023). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631–1638.
- Rahmawati, S., Masykuri, M., & Sarwanto. (2019). Analisis kemampuan berpikir kritis topik klasifikasi materi dan perubahannya siswa SMP negeri di kabupaten Magetan. *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)*, 173–178.
- Sanjaya, W. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Kencana.
- Shofiyah, L. (2020). STAD-type cooperative learning in IPS lessons in elementary school. *SHEs: Conference Series*, 3(3), 251–260.

- Sifa, M. R., Syaripudin, T., & Hendriani, A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 120-130.
- Sima, M. E., Jamiah, Y., & Yusmin, E. (2022). Analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan FRISCO dalam materi fungsi di kelas VIII. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(5), 1-8.
- Sugih, dkk. (2023). *Konsep Dasar IPAS untuk SD*. Bandung: Edupress.
- Sukaryanti, A., Murjainah, M., & Syaflin, S. L. (2023). Pengembangan media pembelajaran kotak pintar keragaman di Indonesia untuk siswa kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 7(1), 140–148.
- Suryani, I., dkk. (2023). Inovasi model pembelajaran di era society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1(3), 112–120.
- Susanto, A. H., Wulandari, M. D., & Darsinah. (2024). Optimalisasi pembelajaran anak usia sekolah dasar melalui pemahaman teori perkembangan kognitif Jean Piaget. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 689–706.
- Wardah, F. A., & Silalahi, B. R. (2025). Penerapan pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPAS kelas V SD Negeri 067257 Medan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 10(3), 419–426.
- Wulandari, I. (2022). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 17–23.
- Yulaeliah, E. (2008). Musik pengiring dalam upacara Ngalaksa masyarakat Rancakalong Sumedang. *Resital*, 9(1), 31-36.